

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuh kembang balita sangat penting untuk diperhatikan. Pertumbuhan balita sangat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya yaitu faktor keturunan, hormonal, gizi, lingkungan, dan sosial budaya (Ngastiyah, 2015). balita rentan terhadap penyakit, pada masa ini dengan sistem imunitas yang belum baik maka balita rentan mengalami berbagai macam penyakit. Penyakit yang sering diderita oleh bayi diantaranya yaitu ISPA dan diare (Wahyu, 2015).

Penyakit diare merupakan masalah global yang menyebabkan kematian pada anak terbesar ke dua setelah pneumonia (WHO, 2018). Pada tahun 2019 sebanyak 4.274.970 kasus penderita diare, insiden diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk. Angka kejadian diare pada tahun 2018 itu telah meningkat dari sebelumnya tahun 2017 sebanyak 3.176.079 kasus diare yang ditemukan di fasilitas kesehatan (Kemenkes RI, 2018).

Sebagian besar kejadian diare sering terjadi pada balita dibandingkan pada dewasa sekitar 3:1 dikarenakan pada balita sistem imun yang belum baik dan juga pada usia balita sering memasukkan benda apapun ke dalam mulut (Kemenkes RI, 2018). Sebagian besar diare pada anak balita disebabkan oleh infeksi virus. Penyebab lainnya adalah infeksi bakteri dan

parasit. Kondisi yang menjadi pemicu utama diare pada anak akibat infeksi ini adalah kebersihan lingkungan dan sanitasi lingkungan yang tidak baik. Diare yang tidak ditangani dengan baik bisa menyebabkan dehidrasi. Dibandingkan orang dewasa, anak-anak lebih rentan mengalami dehidrasi. Dehidrasi berat dapat menyebabkan penurunan kesadaran, kejang, kerusakan otak, bahkan kematian (Baqi, 2019).

Dampak dari penyakit diare dapat menyebabkan sakit pada bagian perut, badan lemas dan terjadi dehidrasi serta kematian jika dehidrasi tidak diatasi dengan tepat. Dehidrasi dapat terjadi karena usus bekerja tidak optimal sehingga sebagian besar air dan zat-zat yang terlarut di dalamnya keluar bersama feses sampai akhirnya tubuh kekurangan cairan atau dehidrasi (Kurniawati, 2016).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terhadap kejadian diare diantaranya adalah faktor penyebab (*agent*): infeksi bakteri, virus, dan parasit, malabsorpsi dan makanan; faktor penjamu (*host*): keadaan status gizi dan perilaku hygiene; faktor lingkungan (*environment*): sanitasi lingkungan dan status ekonomi (Suharyono, 2015). Salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi kejadian diare adalah sanitasi lingkungan.

Sanitasi lingkungan itu usaha mencegah terjadinya suatu penyakit dengan cara menghilangkan atau mengatur faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dengan rantai penularan penyakit. (Ehler dan Steel dalam Anisa, 2016) Macam-macam sanitasi lingkungan menurut Resty (2018) yaitu lingkup ketersediaan air bersih, kepemilikan jamban keluarga yang menetap,

tidak berpindah pindah serta tempat pembuangan sampah rumah tangga yang tidak sembarangan, ketersediaan sistem pembuangan air limbah (SPAL), menjadikan suasana rumah menjadi rumah sehat dan kesehatan masyarakat yang sejahtera. Sanitasi lingkungan yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita adalah adanya ketersediaan air bersih, kepemilikan jamban, adanya pengelolaan pembuangan sampah dan ketersediaan sistem pembuangan air limbah (Maidartati, 2017).

Berdasarkan beberapa sanitasi lingkungan yang bisa mempengaruhi kejadian diare, ketersediaan air bersih merupakan faktor utama yang sering menjadi penyebab diare. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soamole (2017) mengenai analisis hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian diare di Puskesmas Siko Kota Ternate didapatkan hasil bahwa berdasarkan analisis bivariatfaktor yang mempengaruhi kejadian diare diantaranya ketersediaan tempat sampah, ketersediaan sarana pembuangan air limbah, kepadatan lalat rumah, keberadaan jamban dan ketersediaan air bersih. Hasil multivariat dari keseluruhan faktor tersebut didapatkan ketersediaan air bersih menjadi salah satu faktor yang paling dominan mempengaruhi terhadap kejadian diare dengan risiko paling kuat yaitu 6,240 kali.

Berdasarkan hasil tersebut, ketersediaan air bersih menjadi faktor yang paling tinggi risikonya dibandingkan dengan ketersediaan tempat sampah, ketersediaan SPAL, kepadatan lalat rumah dan keberadaan jamban. Selain dari itu, menurut peneliti dari semua faktor yang ada, seperti sampah,

SPAL dan jamban yang tidak sehat atau tidak baik maka akan mempengaruhi terhadap sumber air di sekitarnya sehingga air yang digunakan menjadi tidak baik untuk digunakan terutama untuk di konsumsi.

Ketersediaan air bersih berpengaruh terhadap kejadian diare karena air dapat berperan sebagai transmisi penularan penyakit melalui mikroorganisme yang ditularkan lewat jalur air (*water borne disease*) atau jalur peralatan yang di cuci dengan air (*water washed disease*). Sebagian besar diare disebabkan oleh infeksi bakteri yang ditularkan melalui cara fecal-oral. Diare dapat ditularkan melalui cairan atau bahan yang tercemar oleh tinja seperti air minum, tangan atau jari-jari, makanan yang disiapkan dalam panci yang telah di cuci dengan air tercemar (Suhardiman, 2013).

Air merupakan suatu sarana utama untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, karena air merupakan salah satu media dari berbagai macam penularan penyakit, terutama penyakit perut. Sehingga ketersediaan air bersih berpengaruh terhadap kejadian diare (Totok, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Meri (2016) dalam penelitiannya tentang hubungan sanitasi lingkungan dengan angka kejadian diare pada balita ada hubungan antara penggunaan sumber air bersih dengan angka kejadian diare pada balita. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Laskar (2017) yang menyatakan bahwa pengolahan dan penggunaan air minum yang bersih dengan kejadian diare pada balita dan orang dewasa.

Berdasarkan Data Analisis Masalah Cakupan Program Puskesmas Situraja (2019) didapatkan hasil angka kejadian terbesar terjadi di Desa

Situraja Utara dengan data 66 anak mengalami diare dari total 636 jumlah warga yang hidup di desa Situraja Utara. Diikuti dengan data ke 2 terbesar dari Desa Cijeler dengan angka kejadian 53 anak yang mengalami diare dari total 509 warga jiwa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkenaan dengan “Hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya yaitu adakah hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1) Bagi Pengembang Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan serta informasi baru dalam bidang kesehatan lingkungan terutama berkenaan dengan konsep ketersediaan air bersih dengan kejadian diare.

2) Bagi Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini digunakan sebagai data dasar untuk riset selanjutnya yang berhubungan dengan ketersediaan air bersih dan angka kejadian diare.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Menjadi sumber dasar bagi mahasiswa untuk mengetahui tentang hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare dan mahasiswa bisa melakukan pengkajian di lapangan untuk penelitian selanjutnya dalam upaya mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare.

2) Bidang Keperawatan

Upaya mengetahui adanya hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare sehingga bidang keperawatan mampu terus menggali konsep kebutuhan dasar manusia seperti pemenuhan kebutuhan cairan yang seharusnya berasal dari sumber yang bersih dan tidak menimbulkan penyakit.